

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi dan Bisnis Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Kristina Aprianti Hutapea
Npm : 20520162
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023"

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi, Program Studi Sastra Satu (S1)

Program Studi Manajemen

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Pasaman Sihombing, SE, MBA



Prof. Dr. Himmehut Siallagan, SE, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Raya Panjaitan, SE, MM

Komis Program Studi



Komang S. Pasaribu, SE, MBA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Dimana pasar modal merupakan alat penggerak perekonomian dan sarana pembentukan modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal.

Umumnya, pasar modal dapat menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan dalam dunia usaha mereka dengan cara mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Tingkat pengembalian yang akan di dapat berbanding lurus dengan risiko yang di hadapi. Artinya, semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi tingkat risikonya dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi perlunya mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang berkaitan dengan pasar modal dan beberapa strategi sebelum melakukan investasi di pasar modal.

Harga saham juga sangat berpengaruh di pasar modal, dimana jika terjadi perubahan harga saham mengakibatkan perubahan konsumsi dan investasi oleh investor. Bagi investor, harga saham merupakan indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham (Siregar, 2021:22). Apabila jumlah penawaran lebih tinggi dari pada harga permintaan, maka indeks saham akan turun. Apabila total permintaan lebih tinggi dari total penawaran ke suatu efek, tentunya indeks harga saham akan meningkat. Harga saham menggambarkan tinggi nya kemampuan permintaan yang dibedakan dengan kemampuan penawaran ke suatu saham, sementara itu meningkatnya pemodal yang hendak menjual tetap maka harga saham akan naik, jika lebih

banyak investor yang ingin menjual sahamnya daripada investor yang ingin membeli saham cenderung akan menurunkan harga saham.

Di Indonesia lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang sedang berkembang, menjadi salah satu pilihan baik bagi seorang investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan kondisi politik yang relatif stabil dan didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia melimpah. Namun, kondisi pasar modal di Indonesia juga terpengaruh oleh keadaan ekonomi global karena semua bursa efek di dunia terkoneksi satu sama lain. Menurut Sudarsana dan Candraningrat (2014), kondisi perekonomian memiliki integritas yang sangat kuat terhadap kinerja pasar modal.

Untuk mengamati perkembangan di pasar modal Indonesia yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di Bursa Efek Indonesia, indeks ini menunjukkan pergerakan - pergerakan saham biasa maupun saham preferen. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan *closing price* atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut (Ardelia dan Sarparila, 2018). Pergerakan -pergerakan indeks ini disebabkan oleh *composite index* dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Melalui pergerakan indeks harga saham gabungan ini para investor dapat mengetahui kondisi pasar modal apakah sedang mengalami kenaikan atau penurunan dan juga menunjukkan kinerja ataupun prestasi yang dilalui dari emiten.

Berikut ini tabel Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023:

Tabel 1.1 Data Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2020-2023

Data IHSG Tahun 2020 - 2023				
Bulan	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Januari	5,940.05	5,862.35	6,631.15	6,839.34
Februari	5,452.70	6,241.80	6,888.17	6,843.24
Maret	4,538.93	5,985.52	7,071.44	6,805.28
April	4,716.40	5,995.62	7,228.91	6,915.72
Mei	4,753.61	5,947.46	7,148.97	6,633.26
Juni	4,905.39	5,985.49	6,911.58	6,661.88
Juli	5,149.63	6,070.04	6,951.12	6,931.36
Agustus	5,238.49	6,150.30	7,178.59	6,953.26
September	4,870.04	6,286.94	7,040.80	6,939.89
Oktober	5,128.23	6,591.35	7,098.89	6,752.21
November	5,612.42	6,533.93	7,081.31	7,080.74
Desember	5,979.07	6,581.48	6,850.62	7,272.80
Rata - rata	5,190.41	6,186.02	7,006.80	6,877.68

Sumber: Bursa Efek Indonesia/Indonesia Stock Exchange

Pada data diatas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2020-2023 datanya berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Dimana Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020 IHSG kinerjanya sebesar 5190,41. Berbeda dengan tahun 2020, pada tahun 2021 indeks harga saham gabungan menunjukkan kinerja sebesar 6186,02 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan dengan kinerja 7006,80. Untuk data tahun 2023 dapat kita lihat juga mengalami fluktuasi dimana mengalami kenaikan dari bulan ke bulan. Naik turunnya (volatilitas) IHSG menjadi faktor yang sangat penting bagi investor yang berinvestasi di BEI, karena nilai portofolio saham para investor tercermin dari perubahan volatilitas IHSG (Katti, 2014).

Fluktuasi yang terjadi pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi makro ekonomi dari dalam negeri (internal) maupun luar negeri (eksternal), kondisi sosial dan politik, faktor mikro yang berhubungan dengan fundamental perusahaan dan faktor dari perilaku investor. Faktor-faktor tersebut dari beberapa peneliti terdahulu telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap IHSG.

Investor perlu memiliki sejumlah informasi yang terkait dengan perubahan harga saham secara akurat mengingat investasi di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Untuk itu kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Harsono dan Worokinasih, 2018).

Terdapat beberapa faktor makro yang dapat mempengaruhi aktivitas investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya disebabkan inflasi, tingkat suku bunga, dan nikkei 225. Tingginya tingkat inflasi dapat mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, dan meningkatkan biaya produksi. Secara teori, inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas dan berdampak pada tingkat pengembalian saham berupa dividen. Jika inflasi tinggi akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal, sehingga investor akan melakukan penarikan dananya, yang membuat nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor (Tandelilin, 2017). Berikut ini data inflasi dengan periode 2020-2023.

Tabel 1.2 Inflasi Tahun 2020-2023

Bulan	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Januari	2.68%	1.55%	2.18%	5.28%
Februari	2.98%	1.38%	2.06%	5.47%
Maret	2.96%	1.37%	2.64%	4.97%
April	2.67%	1.42%	3.47%	4.33%
Mei	2.19%	1.68%	3.55%	4.00%
Juni	1.96%	1.33%	4.35%	3.52%
Juli	1.54%	1.52%	4.94%	3.08%
Agustus	1.32%	1.59%	4.69%	3.27%
September	1.42%	1.60%	5.95%	2.28%
Oktober	1.44%	1.66%	5.71%	2.56%
November	1.59%	1.75%	5.42%	2.86%
Desember	1.68%	1.87%	5.51%	2.61%
Rata-rata	2.03%	1.56%	4.20%	3.68%

Sumber: www.bi.go.id

Inflasi digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem

perekonomian. Berdasarkan tabel data diatas, terlihat bahwa data inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2023. Dimana pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan yang signifikan dari 2 tahun sebelumnya yaitu menempati 4,20%. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.

Kemudian faktor makro lain yaitu tingkat suku bunga. Suku bunga dapat menentukan keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Menurut Boediono (2014), suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Perubahan di BI rate dapat memicu pergerakan atau fluktuasi di pasar saham. Kenaikan dan penurunan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit². Misalkan kenaikan suku bunga deposito dapat menarik minat investor untuk memindahkan dananya dari investasi saham ke tabungan deposito dikarenakan deposito mempunyai resiko yang lebih kecil dari saham. Berkurangnya permintaan investasi atas saham akan mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut data Tingkat Suku Bunga dengan periode 2020-2023.

Tabel 1.3 Data Tingkat Suku Bunga Tahun 2020-2023

Bulan	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Januari	5.00%	3.75%	3.50%	5.75%
Februari	4.75%	3.50%	3.50%	5.75%
Maret	4.50%	3.50%	3.50%	5.75%
April	4.50%	3.50%	3.50%	5.75%
Mei	4.50%	3.50%	3.50%	5.75%
Juni	4.25%	3.50%	3.50%	5.75%
Juli	4.00%	3.50%	3.50%	5.75%
Agustus	4.00%	3.50%	3.75%	5.75%
September	4.00%	3.50%	4.25%	5.75%
Oktober	4.00%	3.50%	4.75%	6.00%
November	3.75%	3.50%	5.25%	6.00%
Desember	3.75%	3.50%	5.50%	6.00%
Rata-rata	4.25%	3.52%	4.00%	5.81%

Sumber: www.bi.go.id

Tabel data diatas, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2023. Tingkat suku bunga pada tahun 2020 sebesar 4,25% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan suku bunga dengan menduduki sebesar 3,52%. Kemudian pada tahun 2022, mengalami kenaikan dengan menduduki 4,04%. Dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan berada pada rata-rata 5,81%.

Selain faktor makro ekonomi dalam negeri faktor eksternal atau yang berasal dari luar negeri juga dapat mempengaruhi Indeks Gabungan. Penelitian ini menggunakan variabel Indeks Nikkei 225 sebagai faktor eksternal dimana faktor eksternal tersebut menurut Darwati and Santoso (2015) yaitu keterkaitan diantara pasar modal domestik dan pasar modal asing. Pergerakan Indeks Gabungan suatu negara biasanya akan dipengaruhi oleh *Composite Index* di negara lain dikarenakan adanya suatu keterkaitan diantara pasar modal dimana peristiwa yang terjadi di suatu negara akan berpengaruh terhadap negara lain terutama dalam satu kawasan. Berikut ini data Nikkei 225 dengan periode 2020-2023:

Tabel 1.4 Data Nikkei 225 Tahun 2020-2023

Bulan	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Januari	23,205.18	27,663.39	27,001.98	27,327.11
Februari	21,142.96	28,966.01	26,526.82	27,445.56
Maret	18,917.01	29,178.80	27,821.43	28,041.48
April	20,193.69	28,812.63	26,847.90	28,856.44
Mei	21,877.89	28,860.08	27,279.80	30,887.88
Juni	22,288.14	28,791.53	26,393.04	33,189.04
Juli	21,710.00	27,283.59	27,801.64	33,172.22
Agustus	23,139.76	28,089.54	28,091.53	32,619.34
September	23,185.12	29,452.66	25,937.21	31,857.62
Oktober	22,977.13	28,892.69	27,587.46	30,858.85
November	26,433.62	27,821.76	27,968.99	33,486.89
Desember	27,444.17	28,791.71	26,094.50	32,686.25
Rata-rata	22,709.55	28,550.36	27,122.69	30,869.05

Sumber: www.finance.yahoo.com

Dari data tabel diatas dapat kita lihat dimana indeks Nikkei 225 ini dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 berada pada titik rata-rata 22,709.55. Pada tahun 2021 berada pada rata-rata 28,550.36. Pada tahun 2022 mengalami penurunan dengan rata-rata 27,122.69. Dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan dengan rata-rata 30,869.05.

Permasalahan faktor- faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah masalah utama bagi para investor dan juga perekonomian negara yang seharusnya bisa diminimalisir untuk kesejahteraan para investor dan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, penting dilakukan penelitian untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor ekonomi tersebut mempengaruhi perubahan - perubahan Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020- 2023?
2. Bagaimana Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2023?
3. Bagaimana Nikkei 225 berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2023?
4. Bagaimana Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nikkei 225 berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020- 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nikkei 225 berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan informasi yang luas bagi pembaca mengenai harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terutama pada faktor Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nikkei 225 yang terjadi pada pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia).

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menerapkan teori dan mendapatkan gambaran dan pengalaman praktis dalam penelitian mengenai pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai acuan literatur yang bermanfaat dalam memberikan informasi

harga saham dalam Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nikkei 225 di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi pada suatu saham di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.1.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan sering disebut juga Jakarta *Composite Index* atau *JSX Composite* diperkenalkan pertama kali tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan dari seluruh jenis saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Indeks ini yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan mengenai perkembangan kegiatan di pasar modal.

Menurut Widodoatmodjo (2015) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia. Menurut Arifin (2017) Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Pergerakan indeks ini merupakan indikator yang penting bagi investor untuk memutuskan apakah akan menjual, menahan atau membeli saham (Herlianto, 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu. Dan ini merupakan strategi untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan, Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Index*) merupakan informasi yang menggambarkan pergerakan-pergerakan harga saham yang terdaftar pada BEI yang dapat membantu para investor dalam hal memberikan gambaran kondisi saham dengan waktu yang lebih real time.

2.1.1.2 Indeks Sektoral

Indeks sektoral Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sub indeks dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995. Semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan kedalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah :

- a. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)
 - Sektor 1 : Pertanian
 - Sektor 2 : Pertambangan
- b. Sektor – sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)
 - Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
 - Sektor 4 : Aneka Industri
 - Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
- c. Sektor – sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)
 - Sektor 6 : Properti dan Real Estate
 - Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
 - Sektor 8 : Keuangan
 - Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Selain sembilan sektor diatas tersebut, Bursa Efek Indonesia juga menghitung Indeks Industri Manufaktur (Industri Pengolahan) yang merupakan gabungan dari emiten – emiten yang terklasifikasikan dalam sektor 3, sektor 4 dan sektor 5.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Indarto (2016:26) beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain:

1. Faktor Internal (Lingkungan Mikro)
 - a) Pengumuman pendanaan
 - b) Pengumuman pengganti direksi dan manajemen dalam organisasi
 - c) Pengumuman pengambilalihan dan pengumuman investasi
 - d) Pengumuman laporan keuangan perusahaan
2. Faktor Eksternal (Lingkungan Makro)
 - a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan, deposito, kurs valuta asing, inflasi dan lain-lain
 - b) Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan, terhadap manajernya.
 - c) Pengumuman industry sekurtitas
 - d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar
 - e) Berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri

2.1.1.4 Indikator Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Widoatmojo (2015) “pada prinsipnya perhitungan indeks harga saham gabungan tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individu. Hanya saja, dalam perhitungan indeks harga saham gabungan harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*).”

Dalam mengukur nilai kinerja Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan semua saham yang tercatat pada bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Formula perhitungan adalah sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum p}{d} \times 100$$

Keterangan:

P = Harga Penutupan di Pasar Reguler

d = Nilai Dasar

IHSG memiliki nilai return indeks yang merupakan nilai keuntungan yang didapat para pelaku investor dalam melaksanakan perdagangan melalui IHSG. Nilai return indeks dapat dihitung menggunakan metode perhitungan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_i = Return indeks pasar (IHSG)

P_{it} = Indeks pasar (IHSG) pada periode t.

P_{it-1} = Indeks pasar (IHSG) pada periode t-1 (tahun sebelumnya).

Perhitungan indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara tepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Besar kecilnya pengaruh pada pasar menjadi dasar pada perhitungan IHSG.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kebiasaan harga-harga untuk meningkat secara public dan terus menerus (Boediono, 2014). Inflasi merupakan suatu keadaan melemahnya daya beli dan merosotnya nilai mata uang yang menyebabkan perekonomian memburuk yang akan memberikan dampak turunnya keuntungan suatu perusahaan sehingga pergerakan saham tidak kompetitif (Ilmi,2017).

Menurut Hasyim (2017) Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang dapat menguntungkan dan merugikan sebuah perusahaan, tetapi pada umumnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan

meningkatkan biaya produksi. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi. Syarat adanya kebiasaan menaik yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, sebelum hari raya, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak dapat disebut inflasi. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, faktor tersebut meliputi kenaikan harga, berlaku secara umum, dan terjadi (berlangsung) secara terus menerus (Ambarini, 2015) (Richson Pardamean Silaban, 2020).

Inflasi, meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga barang yang secara terus menerus dan berkelanjutan yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Kenaikan satu barang atau harga barang sementara naik tidak dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain dan berkelanjutan. Dan inflasi tidak disukai para investor karena akan meningkatkan biaya produksi.

2.1.2.2 Jenis- jenis Inflasi

Terdapat beberapa jenis Inflasi yang dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Berdasarkan derajatnya

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah terjadinya dampak inflasi bagi perekonomian disuatu wilayah tertentu, sebab hal itu bergantung pada beberapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang akan terkena imbasnya (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi yaitu:

- Inflasi ringan dibawah 10% (single digit)
- Inflasi sedang 10%-30%

- Inflasi tinggi 30%-100%
- Hyperinflasi di atas 100%

2. Berdasarkan Penyebabnya

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi karena permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya sesuai dengan hukum permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Jika inflasi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan oleh karena itu untuk mengatasi inflasi tersebut diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini ditandai dengan turunnya produksi yang disebabkan naiknya biaya produksi. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak efisiennya Perusahaan, nilai kurs, mata uang negara yang bersangkutan jatuh atau menurun, kenaikan harga bahan baku industri adanya tuntutan upah dari serikat buruh yang kuat dan lainnya. Akibatnya, produsennya dapat langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3. Berdasarkan Asalnya

1) Dalam Negeri

Inflasi ini terjadi karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya pemerintah mencetak uang baru.

2) Luar Negeri

Inflasi ini terjadi karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi sehingga harga-harga barang konsumsi dan

biaya produksi relatif tinggi. Hal tersebut menyebabkan negara lain harus mengimpor barang tersebut dengan harga jual yang tentu saja lebih mahal.

2.1.2.3 Dampak Inflasi

Dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga dapat mengakibatkan laju inflasi yang terlalu berfluktuasi.

Menurut Pasaribu (2017), inflasi akan berdampak pada harga saham penyebab dari pengurangan pendapatan, kemakmuran dan efisiensi produksi. Tingginya inflasi akan menimbulkan penurunan permintaan akan barang. Penurunan jumlah permintaan ini juga akan menurunkan pendapatan perusahaan sehingga akan menarik penurunan pada imbal hasil yang diperoleh perusahaan.

Menurut Winanto (2019:9) ada beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya adalah:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang.
2. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara memainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.
3. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak.
4. Masyarakat akan semakin berhati-hati dalam mengkonsumsi, memproduksi akan direncanakan seefisien mungkin.

2.1.2.4 Indikator Inflasi

Menurut Pambudi dkk, (2015:6), “indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK)”. Indeks ini merupakan

indikator yang tersedia lebih cepat dibandingkan dengan indikator lainnya seperti Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) dan PDB deflator. Secara khusus, IHK merupakan indeks yang dipergunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga secara umum dari sejumlah jenis barang dalam kurun waktu tertentu atau disebut juga dengan inflasi.

Besarnya inflasi sangat tergantung pada besarnya kenaikan harga dan bobot barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan inflasi tersebut. Dengan demikian, sumbangan inflasi suatu jenis barang dan jasa atau kelompok barang dan jasa terhadap inflasi secara umum akan berbeda-beda.

Menurut M.Natsir (2014:266) inflasi dapat dihitung menggunakan rumus tertentu, yaitu sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu ke-n (bulan atau tahun)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen) sebagai indikator inflasi maka dapat menghitung tingkat barang-barang dan jasa yang dibeli konsumen pada periode waktu tertentu.

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Acemoglu, Laibson, dan List (2019), tingkat bunga adalah pembayaran tambahan diatas atau diluar pelunasan pokok pinjaman, yang harus dibayarkan oleh peminjam pada setiap akhir tahun atas setiap uang yang dipinjamkan. Suku bunga merupakan beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka pinjaman uang untuk jangka waktu tertentu atau biasa disebut dengan biaya kredit bank kepada nasabah (Indriati et al, 2019). Karena meningkatnya suku bunga mengakibatkan investor lebih memilih

menyimpan uangnya di bank dari pada memilih berinvestasi di pasar saham, sehingga menyebabkan harga saham menurun.

Sedangkan menurut Bank Indonesia (*www.bi.go.id*) “tingkat suku bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Bank Indonesia berinisiatif melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga dengan kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate* yang lebih rentang waktunya yang sudah diberlakukan secara efektif sejak tanggal 19 Agustus 2016. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku pasar uang, yang sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Pada masa transisi, *BI Rate* akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan *BI 7-Day Repo Rate*.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga merupakan pokok pinjaman yang harus dibayarkan dengan persentase yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Jika suku bunga naik para investor akan beralih ke bank untuk melakukan investasi dengan tingkat pengembalian yang lebih menguntungkan.

2.1.3.2 Jenis Tingkat Suku Bunga

Menurut Mankiw (2018) menyatakan bahwa tingkat suku bunga di bagi menjadi 2 yaitu:

- i. Tingkat Suku Bunga Nominal

Tingkat suku bunga nominal merupakan tingkat suku bunga yang diperoleh dari bank. Tingkat suku bunga nominal akan menjelaskan seberapa cepat jumlah dollar dalam peningkatan dari waktu ke waktu.

$$\text{Tingkat Suku Bunga Nominal} = \text{Tingkat Suku Bunga Riil} + \text{Tingkat Inflasi}$$

- ii. Tingkat Suku Bunga Riil

Tingkat suku bunga riil melakukan koreksi terhadap tingkat suku bunga nominal dari efek inflasi untuk menjelaskan seberapa cepat daya beli dalam peningkatan dari waktu ke waktu.

$$\text{Tingkat Suku Bunga Riil} = \text{Tingkat Suku Bunga Nominal} - \text{Tingkat Inflasi}$$

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga

Faktor yang mempengaruhi suku bunga terdiri dari kebutuhan dana, target laba yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijakan pemerintah, jangka waktu, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik dan persaingan (Muchtari dkk, 2016:70).

2.1.4 Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 merupakan indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo. Indeks ini dihitung oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak tanggal 7 September 1950 dengan metode perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen) (Kurniawan,2013). Untuk komponen saham perusahaan akan ditinjau setahun sekali, dalam Nikkei 225 seluruh saham perusahaan yang tercatat merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam Bursa Efek Tokyo. Indeks ini merupakan gabungan dari 225 perusahaan yang terpilih dengan persyaratan tertentu. Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki aset yang besar dan memiliki kredibilitas yang baik di market (Gom,2015).

Menurut sumber dari www.en.wikipedia.org, saat ini, indeks yang paling banyak digunakan sebagai panduan bagi investor ketika akan berinvestasi adalah Nikkei 225 mengingat Jepang merupakan negara yang tergolong memiliki tingkat perekonomian yang maju di Asia. Sebagaimana demikian pula dengan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "*Dow Jones Nikkei Stock Average*".

Jepang adalah salah satu negara yang tergolong maju dan biasanya negara maju bisa mempengaruhi negara berkembang seperti Indonesia. Maka dari itu Jepang merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan

ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Yusman Jayati, 2014).

Indeks Nikkei 225 dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham dengan pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu (www.nni.nikkei.co.jp). Berbagai macam event terjadi di pasar saham Tokyo seperti *stock splits*, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberikan dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembagiannya (divisor).

Metode perhitungan Indeks Nikkei 225 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIKKEI\ 225 = \frac{\sum P}{Divisor}$$

Dimana: $\sum P$ = Jumlah seluruh harga saham

d = Divisor, ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi

Nilai divisor berdasar perhitungan otoritas bursa per April 2009 adalah sebesar 24.656. Bagi saham-saham yang harganya kurang dari 50 yen, maka harga sahamnya akan dihitung 50 yen. Untuk penggunaan harga, ditentukan berdasar prioritas sebagai berikut :

1. Harga khusus terbaru
2. Harga saat ini
3. Harga standar

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yang berkaitan dengan pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Rini Astuti, Joyce Lopian, dan Paulina Van Rate (2016)	Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015.	1. Inflasi 2. Suku Bunga 3. Kurs 4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSGS)	Dari hasil statistik disimpulkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independent yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, dan kurs. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel

				signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG	inflasi, suku bunga dan Nikkei 225.
2	Immanuel Satrio Wicaksono, dan Gerianta Wirawan Yasa (2017)	Pengaruh <i>Fed Rate</i> , Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	1. <i>Fed Rate</i> 2. Indeks Dow Jones 3. Nikkei 225 4. Hang Seng 5. Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan <i>The Fed Rate</i> tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian. Dimana penelitian ini tidak ada membahas <i>Fed Rate</i> , Indeks Dow Jones, dan

				Saham Gabungan, Nikkei 225 tidak berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan dan Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan	Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3	Aditya, Bonar M. Sinaga, dan TB. Ahmad Maulana (2017)	Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makro-ekonomi dan Krisis Ekonomi Global Terhadap IHSG di Indonesia Periode 2007-2015	1. Indeks Bursa Luar Negeri 2. Indikator Makro-ekonomi, krisis Ekonomi Global 3. Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil penelitian menunjukkan DJIA dan Nikkei 225 berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG. BI rate, nilai tukar rupiah terhadap USD dan dummy	Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada periode yang digunakan serta sumber data yang digunakan dan juga bahasan mengenai krisis ekonomi terhadap

				<p>krisis berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Sedangkan variabel DAX, inflasi dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p>	IHSG.
4	Yunio Roofica, dan Tri Kartika Pertiwi (2021)	Analisis Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Inflasi dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dow Jones 2. Nikkei 225 3. Inflasi 4. Volume Perdagangan 5. Indeks Harga Saham Gabungan 	<p>Hasil uji menyatakan indeks Dow Jones dan Nikkei 225 memberi kontribusi pada Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi dan Volume Transaksi</p>	<p>Perbedaan terletak pada periode dimana pada penelitian terdahulu dari periode 2008-2019. Dan juga terdapat perbedaan variabel di bagian Dow Jones dan Volume</p>

				Perdagangan saham tidak memberi kontribusi pada Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Seluruh variabel independen tersebut bersama memberi kontribusi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Transaksi Perdagangan Saham pada IHSG
5	I Putu Marta Edi Kusuma, dan Ida Bagus Badjra (2016)	Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.	1. Inflasi 2. Nilai Kurs USD 3. Jumlah Uang Beredar 4. Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap	Perbedaan terletak pada variabel dan periode yang digunakan dalam penelitian.

			5. Indeks Harga Saham Gabungan	IHSG. Sedangkan variabel nilai kurs dollar dan gross domestic product berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.	
--	--	--	---	--	--

Sumber: Referensi jurnal-jurnal

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kuantitatif, menurut sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

1. Hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor untuk melakukan investasi dalam melindungi nilai internal harta mereka dari tingkat inflasi sehingga mereka dapat mempertahankan daya beli barang yang mereka miliki hari ini. Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain.

Keadaan inflasi dapat berpengaruh positif. Pengaruh ini dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2015) yang menyatakan bahwa rendahnya inflasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lamban. Lambannya pertumbuhan ekonomi ini mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula dan pada akhirnya indeks harga saham gabungan juga akan ikut bergerak lamban. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti dkk., (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hubungan tingkat suku bunga dengan harga saham adalah berlawanan arah. Dari hasil penelitian Lestari (2015) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSB. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Rimbano (2015) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan suku bunga terhadap harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suku bunga mewakili alternative kesempatan investasi.

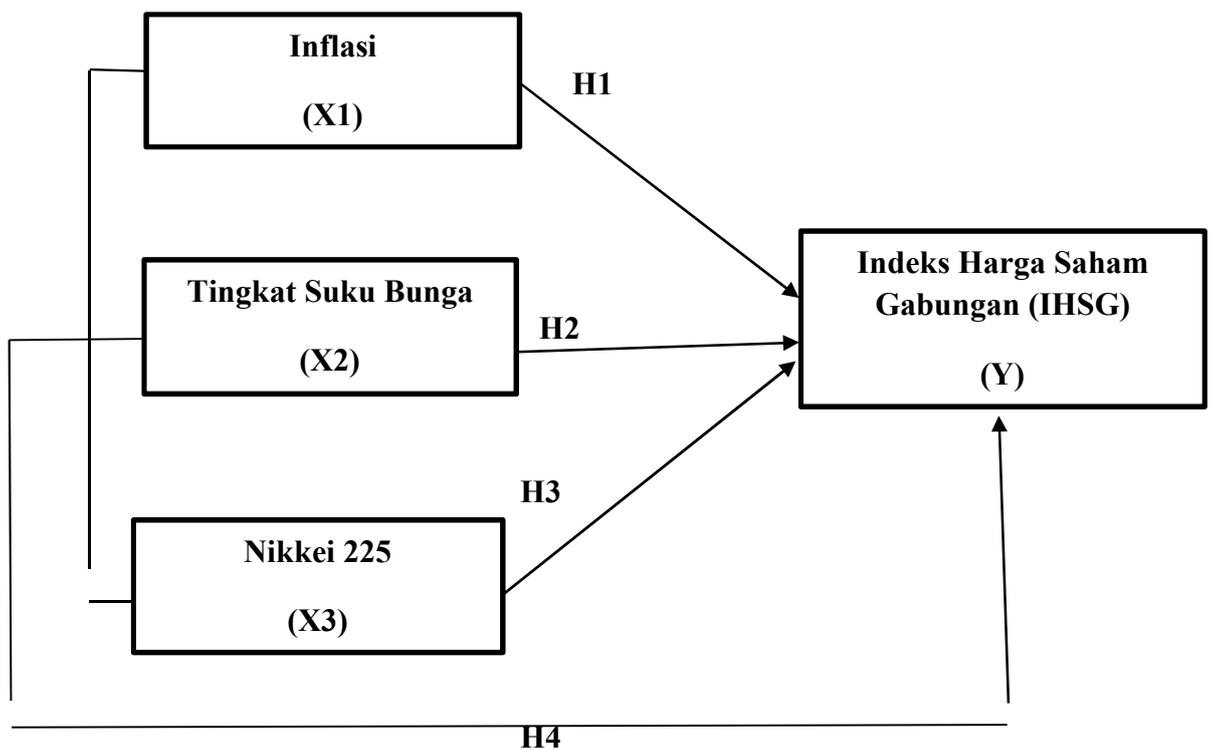
Kenaikan suku bunga yang agresif bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan anjlok karena investor lebih suka menabung di bank. Jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga maka harga saham akan turun para investor akan beralih ke deposito, dan sebaliknya, jika tingkat suku bunga menurun harga saham akan meningkat dan para investor akan beralih ke pasar modal. Investor cenderung memilih investasi dengan harapan *return* yang lebih menguntungkan dengan risiko yang lebih kecil. Dengan adanya tinggi minat masyarakat untuk membeli saham, maka IHSB akan meningkat seiring antusias dari masyarakat tersebut (Jayanti dkk,2014).

H2: Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Pengaruh Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil penelitian Ahmad Ulil Albab (2015) menjelaskan bahwa “Setiap 1 poin kenaikan N225 akan direspon menguatnya IHSG 0,02 poin dalam jangka pendek, dan dalam jangka panjang berpengaruh sebesar 1,19 poin. Krisis global dan bencana alam menyebabkan pertumbuhan ekonomi Jepang dibawah Indonesia yakni hanya 1,4% sehingga investor tidak terlalu memperhatikan kondisi bursa Jepang”. Dari hasil penelitian ini terdapat hubungan antara Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yaitu positif signifikan.

H3: Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai masalah yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifat sementara yang akan

diuji kebenarannya dengan data yang di kumpulkan melalui penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Inflasi secara positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga secara negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Terdapat pengaruh Nikkei 225 secara positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Terdapat pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nikkei 225 secara simultan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:8), pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah *asosiatif* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih antara variabel independen (X) yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nikkei 225 terhadap dan variabel dependen (Y) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini diperlukan data yang relevan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan disitus resmi Bank Indonesia (BI) dengan mengumpulkan data inflasi dan tingkat suku bunga yang tersedia di www.bi.go.id, untuk mengumpulkan data Nikkei 225 dari www.yahoofinance.com, dan Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data indeks harga saham gabungan yang tersedia di www.idx.co.id.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2023 sampai dengan bulan Maret 2024.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:15), “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan penjelasan diatas maka populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh data *time series* meliputi harga

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nikkei 225 dengan periode tahun 2020-2023 yaitu sebanyak 48 populasi. Alasannya peneliti memilih tahun 2020-2023 adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pengambilan *sampel jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015:85). Maka dari penjelasan diatas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan jumlah pengamatan per bulanan selama periode 2020-2023 sebanyak 48 data.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2017:224), “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, www.yahoofinance.com, dan www.bi.go.id.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:38). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini di kelompokkan sebagai variabel terikat (Dependent) dan variabel bebas (Independent) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian (Fitrah, 2017). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait, baik secara positif dan negatif (Fitrah, 2017). Variabel bebas (x) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

X_1 = Inflasi

X_2 = Tingkat Suku Bunga

X_3 = Nikkei 225

3.5.2 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2017) definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Informasi itu, peneliti akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap konsep yang sama. Adapun variabel dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukuran
Inflasi (X_1)	Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga barang yang secara terus menerus dan berkelanjutan yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.	$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Rasio
Tingkat Suku Bunga (X_2)	Tingkat Suku Bunga merupakan pokok pinjaman yang harus dibayarkan dengan persentase yang ditetapkan oleh Bank	BI Rate	Rasio

	Indonesia dalam jangka waktu tertentu		
Nikkei 225 (X_3)	Nikkei 225 merupakan indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo (Jepang)	$\text{Nikkei 225} = \frac{\sum P}{\text{Divisor}}$	Rasio
Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	Indeks yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	$IHSG = \frac{\sum P}{d} \times 100$	Rasio

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel dan uji asumsi dengan menggunakan aplikasi SPSS25. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis.

3.7 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018), “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Series*.

Pada statistik deskriptif penelitian menggambarkan keadaan data melalui parameter seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan ukuran statistik lainnya. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel agar diketahui pergerakan rata-rata setiap tahunnya dan berapa nilai minimum maupun maksimum serta standar deviasi yang telah dicapai oleh variabel-variabel sehingga berpengaruh kepada variabel terikat.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Udin, 2021:79) “Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square (OLS)*”. Namun beberapa peneliti yang lain mengatakan bahwa Uji asumsi klasik yang dapat digunakan dengan pendekataan *Ordinary Least Dummy Squared (OLDS)*. Uji asumsi klasik meliputi uji Heteroskedasitas, Autokorelasi, Multikolinearitas.

3.8.1 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan antara data satu dengan data yang lainnya dalam satu variabel. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Setelah dilakukan pengujian awal ternyata data mengalami autokorelasi, untuk mengatasi gejala autokorelasi digunakan metode *Durbin-Watson*. Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu *frist order autocorrelation* dan mensyaratkan adanya *intercept konstanta* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen (Ghozali, 2018).

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini akan menguji apakah data Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nikkei 225 (X3), dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) merupakan data normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016:154) distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis lurus diagonal. Ghozali (2016:156) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regrei tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016:156). Oleh sebab itu, dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai test signifikansi $<$ intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal.
2. Jika nilai test signifikansi $>$ intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan normal.

3.8.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Bila *Variance Inflation Factor* (VIF) $>$ 10 dan nilai *Tolerance* $<$ 0,1 maka model regresi terdapat multikolinearitas.
2. Bila *Variance Inflation Factor* (VIF) $<$ 10 dan nilai *Tolerance* $>$ 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas

3.8.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residualnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Modal regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun kriteria yaitu:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang berbentuk pola tertetu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang beredar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9 Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018:95) “Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen)”. Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan Indeks Nikkei 225 terhadap pergerakan IHSG pada BEI periode tahun 2020-2023. Dimana analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu variabel terhadap variabel terikat.

Model regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Inflasi

β_2 = Koefisien Regresi Tingkat Suku Bunga

β_3 = Koefisien Regresi Nikkei 225

X1 = Inflasi

X2 = Tingkat Suku Bunga

X3 = Nikkei 225

e = Variabel pengganggu (error)

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Pengujian Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali 2017).

Uji t digunakan untuk mengetahui bahwa koefisien regresi secara parsial signifikan atau tidak. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$.

- a. Jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (Independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- b. Jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

1. Inflasi (X_1)

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H_a : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Tingkat suku Bunga (X_2)

H_0 : Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_a : Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Nikkei 225 (X_3)

H_0 : Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_a : Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3.10.2 Uji F (Uji Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017).

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari setiap variabel bebas (independen) untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki regresi sama dengan nol.

Rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, bearti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia.

$H_a: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$, bearti variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia.

Pengujian dilakukan sebagai berikut:

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara Inflasi (X_1), Tingkat Suku Bunga (X_2), dan Nikkei 225 (X_3) secara simultan dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka ada pengaruh antara Inflasi (X_1), Tingkat Suku Bunga (X_2), dan Nikkei 225 (X_3) secara simultan dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

3.10.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2017).

